

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Produktifitas Kerja Pamong Belajar SKB di Jawa Barat

a. *Produktifitas kerja unsur penyuluhan*

Sesuai dengan tugas pokoknya terdapat 4 (empat) sub unsur kegiatan penyuluhan yang harus dilakukan Pamong Belajar. Tampilan produktifitas kerja terhadap keempat sub unsur kegiatan penyuluhan apabila dilihat secara kuantitatif telah menunjukkan produktifitasnya, tetapi secara kualitatif relatif masih belum memadai. Adapun tampilan kesimpulan produktifitas kerja keempat sub unsur tersebut adalah sebagai berikut ini.

(1) Identifikasi sifat dan jenis kelompok sasaran kegiatan pendidikan luar sekolah. Secara kuantitatif telah menunjukkan tingkat produktif kerja yang relatif memadai (61,7%). Kecenderungan ini mempunyai makna bahwa dalam penyelenggaraan suatu program/kegiatan satuan PLS di SKB para Pamong

Belajar memperhatikan pentingnya pelaksanaan identifikasi kebutuhan belajar. Walaupun demikian secara kualitatif ditemukan pelaksanaan identifikasi yang relatif kurang efektif, oleh karena beberapa hal yakni masih kurang memperhatikan pedoman/instrumen identifikasi, belum sepenuhnya mengidentifikasi secara langsung kepada calon warga belajar. terdapat kecenderungan yang cukup kuat dalam melakukan identifikasi melalui tokoh-tokoh masyarakat dan sumber informasi dari instansi terkait.

(2) Memotivasi sifat dan jenis kelompok kegiatan pendidikan luar sekolah. Produktifitas kerja unsur memotivasi sifat dan jenis kelompok sasaran kegiatan PLS secara kualitatif telah menunjukkan tingkat produktifitas kerja yang relatif memadai (58,3%), walaupun ada kecenderungan adanya penurunan produktifitas apabila dibandingkan dengan produktifitas kerja sub unsur kegiatan identifikasi. Dalam pelaksanaan memotivasi Pamong Belajar pada umumnya melakukan diawal pelaksanaan suatu program akan diluncurkan, tetapi masih kurang melakukannya pada saat proses pembelajaran dan tindak lanjut kesinambungan program.

(3) Membimbing warga belajar dan tutor/fasilitator. Produktifitas kerja pembimbingan yang dilakukan Pamong Belajar kepada warga belajar dan tutor/fasilitator satuan PLS secara kuantitatif belum menunjukkan tingkat

produktifitas kerja yang memadai. Gambaran ini menunjukkan bahwa relatif masih belum optimalnya pelaksanaan bimbingan yang dilaksanakan Pamong Belajar.

b. Produktifitas kerja unsur pembelajaran

Terdapat 11 (sebelas) sub unsur kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan Pamong Belajar. Tampilan produktifitas kerja terhadap kesebelas sub unsur kegiatan pembelajaran dilihat secara kuantitatif cukup menunjukkan produktifitasnya, walaupun masih di bawah tingkat produktifitas kerja unsur penyuluhan. Pada unsur pembelajaran Pamong Belajar yang dianggap produktif adalah 40,7% sedangkan pada unsur penyuluhan adalah 45,83%. Sedangkan apabila dilihat secara kualitatif masih menunjukkan produktifitas kerja yang relatif belum memadai. Adapun tampilan kesimpulan produktifitas kerja unsur pembelajaran adalah sebagai berikut ini.

(1) Menentukan prioritas kebutuhan belajar. Pamong Belajar pada umumnya telah melaksanakan penentuan prioritas kebutuhan belajar sebelum perencanaan program disusun. Dengan demikian program disusun mengacu pada prioritas kebutuhan belajar. Data kuantitatif menunjukkan 61,7% tergolong produktif dan 30,0% tergolong cukup produktif. Adapun pemeran yang menentukan prioritas kebutuhan belajar ditemukan adanya variasi, hanya

terdapat kecenderungan peranan Kepala Sanggar yang cukup besar dalam membuat keputusan.

(2) Menyusun rencana dan program pembelajaran. Rencana dan program pembelajaran merupakan panduan tertulis bagi para pelaksana (Pamong Belajar) dalam melaksanakan program satuan PLS. Secara kuantitatif produktifitas kerjanya adalah produktif, yakni 93,3% dalam penyusunan rencana dan 76,6% dalam penyusunan program pembelajaran. Walaupun terdapat variasi di dalam sistematika penyusunannya, tetapi temuan di lapangan menunjukkan Pamong Belajar sudah mahfum menyusunnya.

(3) Menyusun bahan pembelajaran. Berdasarkan data kuantitatif produktifitas kerja pada sub unsur penyusunan bahan pembelajaran menunjukkan 56,6% yang tergolong produktif. Bahan pembelajaran yang disusun dilihat dari jenis, bentuk, isi dan kualitasnya ditemukan adanya variasi. Dilihat dari jenisnya berupa bahan pembelajaran cetak, sedangkan dilihat bentuknya pada umumnya adalah booklet, leaflet dan sedikit sekali yang menyusun poster. Apabila dilihat dari segi isi dan kualitasnya bahan pembelajaran yang disusun relatif belum memadai. Masih belum memadainya produktifitas kerja pada unsur penyusunan bahan pembelajaran antara lain disebabkan tidak semua Pamong Belajar memahami dan terampil dalam menyusun bahan pem-

belajaran. kurangnya penghargaan dari lembaga (SKB) kepada Pamong Belajar yang menyusun bahan pembelajaran dan belum adanya dana rutin SKB yang dialokasikan untuk membiayai penyusunan bahan pembelajaran.

(4) Melaksanakan proses pembelajaran. Produktifitas kerja Pamong Belajar pada sub unsur pelaksanaan proses pembelajaran baik secara kuantitatif maupun kualitatif menunjukkan kategori yang kurang produktif. Alasan yang dapat dikemukakan kurang produktifitasnya Pamong Belajar pada unsur pelaksanaan proses pembelajaran antara lain; perannya sebagai tutor/ fasilitator digantikan tenaga kependidikan dari masyarakat, oleh karena program yang diluncurkan lokasinya jauh dari SKB atau tempat tinggal Pamong Belajar sehingga biaya transportasi yang tinggi dan atau materi kebutuhan belajar yang harus dilayani tidak dimiliki Pamong Belajar SKB.

(5) Melaksanakan pemantauan. Tampilan produktifitas kerja pada sub unsur pelaksanaan pemantauan berdasarkan data kuantitatif secara umum tergolong cukup produktif. Hal ini menggambarkan Pamong Belajar memberikan perhatian dalam memantau perkembangan pelaksanaan program. Hanya sangat disayangkan bahwa para Pamong Belajar masih kurang mengindahkan pencatatan hasil pemantauan, demikian pula tindak lanjut hasil

pemantauan kurang dapat dimanfaatkan bagi peningkatan pelaksanaan program yang sedang dilaksanakan.

(6) Melaksanakan penilaian dan menganalisis hasil penilaian. Pada sub unsur pelaksanaan penilaian menunjukkan produktifitas kerja yang memadai, tetapi relatif kurang produktifitas kerjanya pada sub unsur pelaksanaan hasil penilaian. Hal ini memberikan informasi bahwa kegiatan penilaian belum sepenuhnya diadakan analisis, sehingga penyelenggaraan program kurang mendapat pengendalian yang memadai serta akan menjadi sulit untuk mengukur tingkat keberhasilannya.

(7) Melatih penguasaan keterampilan fungsional, metodologi, alat pembelajaran dan 4-P. Secara umum produktifitas kerja pada sub unsur melatih penguasaan keterampilan fungsional dari Pamong Belajar kepada warga belajar/tutor/fasilitator maupun melatih penguasaan metodologi, alat pembelajaran dan 4-P tergolong kurang produktif. Data tersebut menggambarkan bahwa program-program SKB kurang memberikan bobot terhadap keterampilan fungsional. Demikian pula pada sub unsur melatih penguasaan metodologi, alat pembelajaran dan 4-P dari Pamong Belajar kepada tutor/fasilitator, menunjukkan rendahnya pembinaan yang dilakukan, padahal

tenaga kependidikan yang berasal dari masyarakat tersebut membantu proses pembelajaran program-program yang dilaksanakan SKB.

(8) Membimbing Pamong Belajar di bahwa jabatannya. Produktifitas kerja ini lebih bersifat intern yang ada di SKB, yakni hubungan kerja antara Pamong Belajar yang senior (jabatannya lebih tinggi) kepada yang jabatannya lebih rendah. Data secara umum menunjukkan kecenderungan berada dalam kategori kurang produktif, yang berarti proses pembimbingan atau saling membelajarkan di antara Pamong Belajar adalah *relatif rendah*.

c. *Produktifitas kerja unsur pengembangan profesi*

Temuan data kuantitatif maupun kualitatif menggambarkan bahwa produktifitas kerja Pamong Belajar bidang pengembangan profesi berada pada kategori tidak produktif atau rendah secara umum hanya 2,5% yang dapat dinyatakan cukup produktif. Apabila dilihat dari segi isi/kualitas karya yang dihasilkan terlihat kesan masih lemah dalam analisis dan referensi yang mendukung. SKB dirasakan kurang memberikan iklim yang kondusif bagi peningkatan produktifitas kerja bidang pengembangan profesi, walaupun sesungguhnya bidang ini apabila diperhitungkan angka kreditnya mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada bidang penyuluhan dan proses pembelajaran. Beberapa faktor penyebab rendahnya produktifitas kerja antara lain ditunjuk-

kan oleh sangat terbatasnya koleksi buku/bahan bacaan yang ada pada perpustakaan SKB, daya beli Pamong Belajar terhadap buku/bahan bacaan rendah, penghargaan terhadap karya pengembangan profesi (khususnya dilihat dari segi insentif) dari SKB juga rendah. Adapun tampilan produktifitas kerja pada masing-masing sub unsur bidang pengembangan profesi adalah sebagai berikut ini.

(1) Menyusun karya ilmiah hasil penelitian/pengkajian yang dipublikasikan. Produktifitas kerja pada sub unsur ini Pamong Belajar SKB di Propinsi Jawa Barat tergolong tidak produktif, oleh karena tidak ada Pamong Belajar yang pernah menyusun karya ilmiah hasil penelitian/ pengkajian yang dipublikasikan dalam 2 (dua) tahun terakhir ini. Dengan demikian Pamong Belajar SKB di Propinsi Jawa Barat belum memiliki kemampuan dan akses menyusun karya ilmiah yang layak dipublikasikan.

(2) Menyusun karya tulis berupa ulasan ilmiah. Pamong Belajar sebagai tenaga profesional dituntut memiliki kemampuan analisis yang memadai mengenai bidang tugasnya. Salah satu kemampuan analisis yang dituntut adalah kemampuan mengemukakan gagasannya dalam bentuk karya tulis. Mengenai produktifitas karya tulis berupa ulasan ilmiah, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan dapat dinyatakan masih

rendah atau tidak produktif. Dari 56 orang yang diteliti hanya 1 orang yang pernah menyusun karya tulis ilmiah yang dipublikasikan dan 3 orang lagi menyusun, tetapi tidak dipublikasikan yang dihasilkan juga masih sangat terbatas yakni 1 - 2 naskah/orang dalam 2 tahun terakhir.

Sedangkan pada karya tulis yang sifatnya ilmiah populer produktifitas Pamong Belajar ditemukan masih tergolong rendah atau tidak produktif. Data kuantitatif menunjukkan hanya 1 orang yang pernah menyusun 3 - 4 naskah dan 1 orang menyusun 1 - 2 naskah dalam 2 tahun terakhir dari 56 orang responden yang diteliti.

Kondisi yang tergambarkan ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan Pamong Belajar dalam menuangkan gagasan dan analisisnya dalam bentuk karya tulis ilmiah maupun ilmiah populer, baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan atau untuk konsumsi kalangan terbatas.

(3) Menjadi prasaran (penyaji) dalam pertemuan ilmiah. Kecenderungan gambaran mengenai budaya ilmiah dalam lingkungan SKB di Propinsi Jawa Barat menunjukkan iklim yang tidak kondusif. Hanya 2 orang yang pernah menjadi prasaran dalam pertemuan ilmiah dengan jumlah 1 - 2 kali pertemuan dalam 2 tahun terakhir. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan teknis

Pamong Belajar belum memperoleh pengakuan yang memadai menjadi prasaran di luar SKB, masih rendahnya hubungan kerjasama lintas sektoral serta iklim SKB sendiri yang belum memberikan bobot terhadap kegiatan ilmiah.

(4) Menyusun buku pelajaran dan diktat pelajaran. Satuan PLS dan kebutuhan belajar yang harus dilayani Pamong Belajar demikian beragam. Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan satuan PLS di SKB Pamong Belajar dituntut menyediakan buku pelajaran atau diktat pelajaran. Tampilan produktifitas dalam menyusun buku pelajaran maupun diktat pelajaran secara umum masih tergolong tidak produktif, walaupun ada kecenderungan upaya yang dilakukan untuk menghasilkan buku pelajaran dan diktat pelajaran bagi kepentingan proses pembelajaran.

Produktifitas penyusunan buku pelajaran ditemukan 3 orang (5,4%) yang tergolong cukup produktif, 4 orang (7,2%) kurang produktif dan sisanya (87,4%) tergolong tidak produktif. Sedangkan pada produktifitas penyusunan diktat pelajaran menunjukkan ke arah yang lebih produktif, yakni 7 orang (11,7%) yang dapat dinyatakan cukup produktif, 10 orang (17,8%) kurang produktif dan 39 orang (70,5%) tidak produktif.

Apabila data tersebut dibandingkan dengan produktifitas pada proses pembelajaran, maka terdapat hubungan yang erat, oleh karena produktifitas proses pembelajaran juga menunjukkan produktifitas yang rendah. Rendahnya kemampuan menulis, motivasi, minat, penghargaan, terbatasnya dana dan referensi buku kepustakaan diduga mempunyai kaitan erat dengan rendahnya produktifitas dalam penyusunan buku pelajaran dan diktat pelajaran.

(5) Menyusun alat pelajaran/alat peraga. Tampilan produktifitas penyusunan alat pelajaran/alat peraga secara umum masih tergolong tidak produktif atau rendah, walaupun demikian terlihat kecenderungan adanya aktifitas untuk menyusun alat pelajaran/alat peraga. Hanya 2 orang (3,6%) yang dapat digolongkan cukup produktif, 10 orang (17,8%) kurang produktif dan sisanya 44 orang (78,6%) yang dinyatakan tidak produktif. Kemampuan menyusun alat pelajaran/alat peraga ini selain dituntut kemampuan menuangkan gagasan dalam tulisan, juga kemampuan dalam hal membuat gambar, ilustrasi dan bentuk penyajiannya.

(6) Menemukan teknologi tepat guna dibidang pendidikan. Studi ini menemukan bahwa produktifitas Pamong Belajar dalam menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan tergolong tidak produktif, hanya 1 orang

(1,8%) yang pernah menemukan atau membuatnya 1-2 naskah dalam 2 tahun terakhir. Sedangkan 55 orang (98,2%) tidak pernah menemukan.

(7) Keikutsertaan dalam kegiatan pengembangan kurikulum/GBPP

PLS. Produktifitas Pamong Belajar dalam kegiatan pengembangan kurikulum/GBPP PLS selama 2 tahun terakhir menunjukkan hanya 6 orang (11,1%) yang pernah mengikuti 1-2 kali kegiatan, sisanya yang 50 orang (88,9%) tidak pernah mengikuti. Dengan demikian secara umum produktifitas pada sub unsur ini tergolong tidak produktif.

Sebagai kesimpulan akhir terhadap produktifitas kerja Pamong Belajar dalam pelaksanaan tugas pokoknya, yakni pada unsur penyuluhan, pembelajaran dan pengembangan profesi secara umum dapat dinyatakan kurang produktif. Unsur penyuluhan dan pembelajaran walaupun telah menunjukkan produktifitasnya, tetapi secara kualitatif dirasakan masih terdapat beberapa kelemahan, khususnya pada kualitas aktifitas dan isi penyajiannya. Sedangkan produktifitas unsur pengembangan profesi baik secara kuantitatif maupun kualitatif dapat dinyatakan tidak produktif.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktifitas Kerja

a. *Faktor internal*

Faktor internal yang dianggap mempengaruhi produktifitas kerja Pamong Belajar adalah tingkat pendidikan, motivasi, kepuasan kerja, komitmen dan etos kerja.

(1) Tingkat pendidikan. Dilihat dari faktor tingkat pendidikan studi ini menemukan bahwa walaupun Pamong Belajar pada umumnya berlatar belakang pendidikan S_1 (73,3%) dan 38,3% di antaranya adalah S_1 PLS ternyata belum menunjukkan produktifitas kerja yang optimal. Bekal keilmuan dan ilmu pendidikan yang diperoleh Pamong Belajar di bangku perguruan tinggi belum dapat menjamin berkemampuan memberikan pelayanan pendidikan yang diselenggarakan oleh SKB. Hal ini dimaklumi oleh karena demikian beragamnya satuan PLS yang diselenggarakan, luasnya kebutuhan belajar dan kompleksnya jaringan pembelajaran. Dengan demikian agar produktifitas kerja Pamong Belajar meningkat tidak hanya dituntut tingkat pendidikan persekolahan saja yang tinggi, tetapi dibutuhkan pengalaman dan upaya pemberdayaan diri untuk melaksanakan tugas-tugas sebagai Pamong Belajar. Studi ini juga menemukan adanya kecenderungan Pamong Belajar yang berpendidikan Diploma lebih produktif daripada yang berpendidikan S_1 .

Oleh karena yang berpendidikan Diploma dapat mengumpulkan angka kredit yang lebih baik dan dapat naik pangkat kurang dari 4 tahun. Indikasi kecenderungan ini adalah karena yang berpendidikan Diploma mempunyai masa kerja/pengalaman yang lebih lama sebagai Pamong Belajar daripada yang berpendidikan S₁. Sehingga yang berpendidikan Diploma telah banyak memiliki akses mengenai bidang tugasnya.

(2) Motivasi dan kepuasan kerja. Motivasi dan kepuasan kerja Pamong Belajar secara umum menunjukkan tingkat yang cukup memadai. Bagi Pamong Belajar yang produktifitasnya tinggi ada kecenderungan memiliki motivasi dan kepuasan kerja yang tinggi pula, hal ini ditandai oleh beberapa variabel antara lain perasaan senang, bangga, kepuasan dan perasaan bosan. Adanya variasi dalam motivasi dan kepuasan kerja ditemukan ada kaitannya dengan tingkat pemberdayaan Pamong Belajar dalam melaksanakan tugas-tugasnya, seperti kesempatan berkembang, maju, memimpin dan bertanggungjawab menyelenggarakan program satuan PLS.

(3) Komitmen dan etos kerja. Komitmen Pamong Belajar terhadap jadwal kegiatan program satuan PLS menunjukkan tingkat komitmen yang relatif belum memadai, sehingga kecenderungan ini mempengaruhi rendahnya produktifitas kerja. Beberapa penyebabnya ditemukan antara lain oleh relatif

masih rendahnya pengendalian dari Kepala Sanggar, sistem informasi diantara Pamong Belajar belum terwujud dan biaya transport/insentif yang melaksanakan kegiatan sesuai jadwal yang terbatas.

Masalah relatif masih rendahnya produktifitas kerja Pamong Belajar juga ditandai oleh faktor tingkat kemangkiran masuk kerja. 13,3% yang menyatakan tidak masuk kerja 3-4 hari/bulan dan 71,7% selama 1-2 hari/bulan. Kecenderungan ini menyimpulkan produktifitas kerja Pamong Belajar rendah oleh karena tingkat kemangkiran masuk kerja juga menunjukkan gejala yang nyata.

Tingkat kemangkiran masuk kerja Pamong Belajar ditemukan bukan hanya semata-mata disebabkan oleh faktor etos kerja Pamong Belajar yang relatif rendah, tetapi diduga kuat kurang diberdayakan, artinya kurang diberikan tugas, tanggungjawab, wewenang dan bimbingan yang memadai dari pimpinan Sanggar.

Tingkat kesehatan Pamong Belajar merupakan faktor internal berikutnya yang turut memberikan andil terhadap komitmen dan etos kerja. Studi ini menemukan adanya variasi Pamong Belajar dalam menjaga kesehatannya, yang berkisar antara selalu, seringkali dan kadang-kadang dengan bobot yang relatif sama. Apabila disimpulkan menunjukkan

kecenderungan yang positif, yakni Pamong Belajar menyadari pentingnya menjaga kesehatannya.

Berkenaan dengan komitmen dan etos kerja Pamong Belajar terhadap pembaharuan pelaksanaan tugas dan fungsi SKB, menunjukkan 75% menyatakan sangat mendukung dan 25% cukup mendukung. Kecenderungan ini bermakna bahwa pekerjaan yang dilaksanakan selama ini relatif monoton, kurang banyak tantangan, kesempatan berkembang dan kemandirian. Hal ini sangat terkait dengan relatif rendahnya kepuasan kerja Pamong Belajar yang menunjukkan 55% menyatakan kurang puas terhadap kebijakan yang dilaksanakan selama ini.

b. Faktor eksternal

(1) Tingkat penghasilan. Tingkat penghasilan merupakan salah satu pemicu kurang produktifnya Pamong Belajar SKB di Propinsi Jawa Barat, data menunjukkan 60% yang menyatakan penghasilannya kurang mencukupi dan bahkan 18,3% menyatakan tidak mencukupi. Akibat tingkat penghasilan yang kurang memadai berpengaruh terhadap konsentrasi kerja, 15% menyatakan sangat berpengaruh dan 58,3% cukup berpengaruh.

(2) Keluarga. Dukungan keluarga terhadap tugas dan pekerjaan Pamong Belajar mengungkapkan kecenderungan yang positif, yang diwujudkan dengan

memberikan dorongan dan perhatian yang memadai seperti membantu persiapan Pamong Belajar sebelum berangkat kerja atau keikhlasannya bila pulang terlambat karena ada tugas tambahan di kantor atau membawa pekerjaan kantor ke rumah.

(3) Fasilitas. Fasilitas kerja yang tersedia pada SKB pada umumnya memadai, sehingga memadai untuk mendukung pelaksanaan tugas-tugas Pamong Belajar. Dengan demikian kondisi fasilitas yang tersedia di SKB belum mampu memberikan dukungan bagi peningkatan produktifitas kerja Pamong Belajar.

(4) Iklm kerja dan hubungan antar manusia. Iklim kerja dan hubungan kerja diantara Pamong Belajar maupun Pamong Belajar dengan staf tata usaha dirasakan cukup kondusif, mereka saling menghargai, bekerjasama dan komunikasi yang timbal balik, tetapi terlihat kecenderungan yang kurang harmonis hubungannya dengan pimpinan SKB, 55% Pamong Belajar menyatakan kurang merasakan suasana nyaman, terlindungi dan perasaan aman dari pimpinan, yang mencerminkan kondisi psikologis Pamong Belajar. Kondisi yang demikian memicu kebosanan dan mutasi kerja ke luar SKB cenderung lebih tinggi daripada ketenagaan dari unit lain masuk sebagai Pamong Belajar.

(5) Kepemimpinan. Kepemimpinan pada SKB lebih terpusat pada kepala, yang dalam melaksanakan tugas dan fungsi SKB dibantu Pamong Belajar dan staf TU. Tampilan kepemimpinan Kepala SKB menunjukkan adanya variasi, walaupun demikian dapat dilihat kecenderungan umum berdasarkan data kuantitatif maupun kualitatif yang diperoleh. Pada proses perencanaan Kepala telah mengoptimalkan potensi SKB dalam penyusunan dan program kerja tahunan, Rencana Kegiatan Belajar dan Program Kegiatan Belajar, yang agak merisaukan temuan studi ini adalah Kepala SKB kurang memacu kemandirian dan kreatifitas Pamong Belajar dalam melaksanakan tugas-tugasnya, hal ini ditunjukkan 48,3% menyatakan penentuan pelaksana/kepanitiaan suatu program dilakukan relatif mendesak waktunya, sehingga terbatasnya persiapan yang dilakukan Pamong Belajar. Berkenaan dengan kepemimpinan ini ditemukan masih belum optimalnya kepala dalam memberikan pengendalian tugas-tugas Pamong Belajar seperti memberikan pemantauan, penilaian, pembinaan dan respon terhadap laporan kegiatan.

B. Rekomendasi

Setelah dikemukakan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan, maka berikut ini disajikan beberapa rekomendasi sebagai implikasi dari hasil penelitian ini. Rekomendasi hasil penelitian terutama ditujukan kepada para

Kepala SKB di Propinsi Jawa Barat sebagai atasan dan pembina langsung Pamong Belajar. Selanjutnya rekomendasi ini ditujukan pula kepada BPKB Jayagiri sebagai lembaga yang mempunyai kewajiban memberikan bimbingan teknis kepada SKB, Kepala Kandep/Kanin Dikbud kabupaten/kotamadya sebagai atasan langsung Kepala SKB dan Direktorat Pendidikan Tenaga Teknis Ditjen Diklusepora yang berkepentingan memberikan pembinaan ketenagaan di lingkungan Ditjen Diklusepora.

Rekomendasi yang disajikan dalam tesis ini didasarkan atas dasar logika dan rasionalisasi dari hasil penelitian. Rekomendasi belum sepenuhnya teruji kebenarannya, oleh karena itu apabila ada rekomendasi tertentu yang dirasakan masih ada keraguan untuk diterapkan kiranya perlu diujicoba terlebih dahulu.

Rekomendasi digolongkan menjadi dua bagian, yakni rekomendasi praktis dan rekomendasi teoritis (termasuk di dalamnya implikasi bagi penelitian lebih lanjut).

1. Rekomendasi Praktis

a. *Peningkatan produktifitas kerja unsur penyuluhan*

Penelitian ini mengungkapkan bahwa secara kuantitatif produktifitas kerja Pamong Belajar pada unsur penyuluhan telah menunjukkan produktifitasnya, tetapi secara kualitatif relatif masih belum memadai

sehubungan dengan itu disarankan agar produktifitas kerjanya dapat optimal, maka diperlukan upaya-upaya sebagai berikut ini.

- (1) Pada proses perencanaan (penyusunan rencana dan program kerja tahunan SKB), hendaknya sudah menggambarkan jumlah berapa kali harus mengadakan penyuluhan pada setiap satuan PLS yang akan diselenggarakan. Dengan demikian dapat dirancang kebutuhan daya dukung pengorganisasian ketenagaannya.
- (2) Pada saat pelaksanaan penyuluhan (identifikasi, memotivasi maupun memberikan bimbingan kepada warga, tutor, fasilitator dan tokoh-tokoh masyarakat) hendaknya Pamong Belajar sudah menyiapkan bahan-bahan yang disuluhkan, seperti instrumen, materi penyuluhan atau pedoman lain yang merupakan suatu totalitas aktifitas berencana dalam rangka penyelenggaraan suatu program.
- (3) Hasil-hasil pelaksanaan penyuluhan hendaknya sesegera mungkin dilakukan analisis dan didiskusikan diantara Pamong Belajar dengan dipandu Kepala SKB. Dengan demikian temuan yang diperoleh di lapangan dapat segera dipecahkan dan memantapkan program yang akan atau sedang dilaksanakan. Serta meminimalkan faktor kegagalan yang mungkin terjadi.

- (4) Hasil-hasil pelaksanaan penyuluhan dan analisis yang telah dilakukan hendaknya didokumentasikan secara tertib bagi kepentingan bukti fisik penilaian angka kredit, pemantauan, pembinaan, penilaian dan pelaporan.

b. Peningkatan produktifitas kerja unsur pembelajaran

Tampilan produktifitas kerja Pamong Belajar pada unsur pembelajaran secara kuantitatif telah menunjukkan tingkat produktifitasnya, tetapi masih di bawah produktifitas kerja unsur penyuluhan. Mencermati tampilan produktifitas kerja unsur pembelajaran, khususnya pada aspek kualitatif yang relatif masih belum memadai, maka disarankan :

- (1) Pada setiap penyelenggaraan satuan PLS yang diselenggarakan SKB hendaknya sudah dapat diperhitungkan jumlah aktifitas yang harus dilakukan pada setiap sub unsur pembelajaran. Dengan demikian dapat memudahkan pengorganisasian ketenagaan, waktu dan pembiayaan.
- (2) Setiap aktifitas sub unsur pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa, yang mencerminkan kuantitas dan kualitas aktifitas. Penelitian ini menemukan kecenderungan lemahnya Pamong Belajar dalam menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan sebelum aktifitas unsur pembelajaran dilakukan serta pencatatan setelah aktifitas dilakukan, maka perlu ditekankan sekali pembinaan pada setiap sub unsur pembelajaran.

- (3) Sub-sub unsur pembelajaran yang relatif kurang produktif hendaknya memperoleh perhatian yang sungguh-sungguh oleh Kepala SKB, yakni para sub unsur proses pembelajaran, pemantauan, penilaian, dan pembimbingan diantara Pamong Belajar.
- (4) Dalam rangka peningkatan produktifitas sub unsur penyusunan bahan belajar, Pamong Belajar SKB disarankan mengetahui langkah-langkah dalam penyusunan bahan belajar sebagai berikut ini.
- a. Langkah-langkah pembuatan bahan belajar jenis tulisan
- 1) penelaahan program kegiatan belajar dan tujuan belajar
 - 2) penelaahan isi/materi belajar yang perlu diproses sehingga tujuan belajar tercapai
 - 3) penelaahan karakteristik warga belajar, seperti umur, pendidikan/ pengetahuan, budaya, agama dan lain-lain
 - 4) penelaahan referensi/sumber pustaka dan nara sumber
 - 5) penulisan/penyiapan naskah, seperti menulis baru, merevisi/menyesuaikan yang telah telah ada, dengan memperhatikan kelengkapan isinya, redaksinya, sistematikanya dan gambarnya dengan dibantu oleh nara sumber.

- 6) Pemeriksaan kembali dan perbaikan naskahnya agar tercegah kekeliruan atau kekurangan isinya, redaksinya, sistematikanya dan gambarnya.
- b. Langkah-langkah pembuatan bahan belajar jenis grafis
- 1) penelaahan program kegiatan belajar dan tujuan belajar
 - 2) penelaahan isi/materi yang perlu diproses sehingga tujuan belajar tercapai
 - 3) penelaahan karakteristik warga belajar, seperti: umur, pendidikan/ pengalaman, budaya, agama dan lain-lain
 - 4) penelaahan referensi/sumber pustaka, nara sumber dan pelukis
 - 5) penyusunan rancangan naskah atau sket naskah, atau menyesuaikan/ merevisi naskah yang telah ada, dengan dibantu nara sumber dan pelukis
 - 6) pembuatan naskah grafis. seperti pelukisan, pemotretan dan lain-lain
 - 7) pemeriksaan kembali dan perbaikan naskahnya agar tercegah kekeliruan atau kekurangan isinya, gambarnya dan urutannya, dengan dibantu oleh nara sumber
- c. Langkah-langkah pembuatan bahan belajar kases suara
- 1) penelaahan program kegiatan dan tujuan belajar

- 2) penelaahan isi/materi yang perlu diproses sehingga tujuan belajar tercapai
 - 3) penelaahan karakteristik warga belajar, seperti, umur, pendidikan/ pengalaman, budaya, agama dan lain-lain
 - 4) penelaahan referensi/sumber pustaka yang sesuai dan nara sumber yang diperlukan, alat dan perekam yang terampil
 - 5) penyusunan rancangan naskah kaset suara atau cukup menyesuaikan/ merevisi bahan belajar kaset suara yang telah tersedia dengan dibantu oleh nara sumber
 - 6) perekam naskah kaset suara menurut rancangan yang telah dibuat, dengan dibantu perekam
 - 7) pemeriksaan kembali dan perbaikan isi kaset suara agar tercegah kekeliruan, atau kekurangan isinya, suara/bacaan/ucapan, intonasi/ tekanan, dan lain-lain dengan dibantu nara sumber dan perekam.
- d. Langkah-langkah pengadaan bahan belajar slaid suara
- 1) penelaahan program kegiatan belajar dan tujuan belajar
 - 2) penelaahan isi, materi yang perlu diproses sehingga tujuan belajar tercapai
 - 3) penelaahan karakteristik warga belajar, seperti, umur, pendidikan/ pengalaman, budaya, dan lain-lain

- 4) penelaahan referensi/sumber pustaka, alat, nara sumber dan petugas pelaksana yang diperlukan dan lain-lain
 - 5) penyusunan rancangan naskah slaid suara (story board), atau menyesuaikan/merevisi naskah slaid suara yang telah ada, dengan dibantu nara sumber dan tenaga pelaksana
 - 6) pembuatan potret untuk slaid suara menurut rancangan, seperti: pemotretan obyek hidup atau grafis, pencucian, pemilihan slaid yang baik, pembingkaiian, penyusunan rangkaiannya, dan lain-lain, dengan dibantu tenaga pelaksana
 - 7) perekaman naskah kaset suara menurut rancangan yang telah dibuat, dengan dibantu tenaga pelaksana
 - 8) pemeriksaan kembali dan perbaikan isi slaid suara agar tercegah kekeliruan atau kekurangannya, dengan dibantu nara sumber dan tenaga pelaksana.
 - 9) Pemaketan slaid suara, misalnya dalam bentuk album dan sebagainya, dengan dibantu tenaga pelaksana.
- e. Langkah-langkah pengadaan bahan belajar obyek nyata
- 1) penelaahan program belajar dan tujuan belajar
 - 2) pelelaahan isi/materi yang perlu diproses sehingga tujuan belajar tercapai.

- 3) Penelaahan karakteristik warga belajar, seperti: umur, pendidikan/ pengalaman, budaya, agama dan lain-lain
 - 4) Penelaahan obyek nyata/sumber belajar, seperti: perpustakaan, lokasi peninjauan percontohan, model-model yang dapat dipelajari dan lain-lain.
 - 5) Penyusunan aspek-aspek (garis besar) proses belajar pada obyek nyata yang perlu dipelajari oleh warga belajar.
 - 6) Penyiapan obyek nyata untuk dipelajari oleh warga belajar.
- (5) Dalam pelaksanaan tugas Pamong Belajar hendaknya dipupuk sikap kemandirian, kemampuan untuk maju, berkembang dan memimpin serta bertanggungjawab.
- (6) Kepala SKB hendaknya memberikan respon dan umpan balik yang proporsional terhadap perkembangan pelaksanaan tugas Pamong Belajar. Dengan demikian dapat diketahui sedini mungkin apabila terjadi penyimpangan dan produktifitas kerja dapat dijaga konsistensinya.

c. Peningkatan produktifitas kerja unsur pengembangan profesi

Unsur pengembangan profesi merupakan unsur tugas pokok Pamong Belajar yang memiliki jabatan Ajun Pamong Belajar Madya, III/a s.d. Pamong Belajar Utama Muda, IV/c. Studi ini menemukan bahwa produktifitas kerja

Pamong Belajar pada unsur ini berada pada kategori tidak produktif. Sehubungan dengan itu maka disarankan sebagai berikut ini.

(1) SKB perlu memberikan perhatian yang sungguh-sungguh bagi peningkatan produktifias kerja unsur pengembangan profesi, antara lain dengan memasukannya dalam Program Kerja Tahunan SKB. Selain itu Pamong Belajar perlu dibimbing dalam melakukan karya pengembangan profesi. Dalam kaitan ini BPKB Kebon Jeruk Jakarta merumuskan 2 (dua) jenis karya tulis, yakni ilmiah dan non ilmiah.

a. Ciri-ciri karangan ilmiah :

- 1) menyajikan fakta yang objektif,
- 2) penulisannya cermat, tepat, benar dan tulus, tidak memuat terkaan,
- 3) tidak mengejar keuntungan pribadi,
- 4) sistematis.
- 5) tidak menonjolkan perasaan,
- 6) tidak memuat pandangan-pandangan tanpa pendukung, kecuali dalam hipotesa kerja,
- 7) ditulis secara tulus,
- 8) tidak mengundang perdebatan,
- 9) tidak persuasif,
- 10) tidak melebih-lebihkan sesuatu.

b. Ciri-ciri karangan ilmiah

- 1) menyajikan fakta pribadi dan cenderung subyektif,
- 2) mengharapkan efek yang dikehendaki penulis,
- 3) kadang-kadang kata-katanya sukar diidentifikasi,
- 4) tidak didukung fakta umum,
- 5) umumnya berisi usulan berdasarkan fakta pribadi,
- 6) bersifat membujuk,
- 7) sering melebih-lebihkan sesuatu.

Menurut Direktorat Diktentis Ditjen Diklusepora, yang diharapkan dihasilkan oleh Pamong Belajar adalah karya tulis ilmiah. Adapun yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan penulisan adalah:

a. Pemilihan topik,

- 1) orisinil dan menarik
- 2) aktual
- 3) dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan yang ada
- 4) dapat dicari sumber bahan atau datanya
- 5) dapat memenuhi jawaban apa, dimana, mengapa, bilamana dan bagaimana.

- b. Menyiapkan kerangka isi,
 - 1) memperlihatkan adanya pembuatan
 - 2) keterkaitan antara pembagian bab dan sub bab
 - 3) sebagai penuntun/arahan bahan kepustakaan yang perlu ditelaah dan data yang diperlukan
 - 4) dapat memberikan suatu gambaran bagi penulis tentang metode atau teknik pengumpulan data dan pemaparan laporan yang akan ditulis.
 - c. Menyiapkan bahan tulis
 - 1) bahan kepustakaan
 - 2) data dan informasi sesuai topik
 - d. Penuturan dalam tulisan, dengan memperhatikan
 - 1) penyusunan paragraf
 - 2) penggunaan bahasa dan kalimat
 - 3) ketepatan pemakaian istilah
 - e. Kutipan
 - f. Daftar kepustakaan
- (2) Pamong Belajar harus diberikan kesempatan memiliki banyak akses terhadap perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan pengalaman lapangan, dengan demikian diperolehnya referensi yang

- memadai bagi peningkatan produktifitas kerja unsur pengembangan profesi.
- (3) Perlu diciptakannya iklim yang kondusif di lingkungan SKB bagi ajang saling tukar informasi, gagasan dan pengalaman diantara Pamong Belajar yang bermuara peningkatan produktifitas kerja unsur pengembangan profesi.
 - (4) Secara bertahap sesuai anggapan yang tersedia, SKB perlu melengkapi sarana pendukung bagi peningkatan produktifitas kerja unsur pengembangan profesi antara lain buku-buku referensi perpustakaan, peralatan komputer, peralatan cetak atau gambar dan media pendidikan lainnya.
 - (5) Kepala SKB perlu memberikan penghargaan kepada Pamong Belajar yang produktif dalam unsur pengembangan profesi.
 - (6) BPKB atau Direktorat Diktentis Ditjen Diklusepora perlu mengadakan berbagai program/kegiatan yang mendukung terwujudnya peningkatan produktifitas kerja unsur pengembangan profesi, antara lain dengan mengadakan pelatihan dan lomba karya pengembangan profesi, sehingga dapat merangsang motivasi bakat, dan minat berkarya Pamong Belajar.

2. Rekomendasi Teoritis

Penelitian mengenai produktifitas kerja Pamong Belajar SKB di Propinsi Jawa Barat dirasakan masih terbatas sifatnya. Keterbatasan ini tidak hanya dilihat dari segi metode yang digunakan, tetapi juga terhadap pengkajian unsur dan sub unsur produktifitas kerja. Memperhatikan hal tersebut, maka diperlukan penelitian lebih lanjut, yakni :

- a. Penelitian mengenai masalah yang sama dengan memilih salah satu unsur tugas pokok Pamong Belajar. Tujuannya agar lebih menggambarkan secara lebih mendalam mengenai produktifitas kerja Pamong Belajar.
- b. Penelitian tentang tingkat produktifitas kerja Pamong Belajar berdasarkan jabatannya, sehingga dapat menjelaskan sejauhmana produktifitas kerja Pamong Belajar yang mempunyai jabatan asisten, ajun atau Pamong Belajar.
- c. Penelitian yang mengungkapkan sejauhmana hubungan atau tingkat keeratan faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi secara determinatif produktifitas kerja Pamong Belajar. Faktor-faktor eksternal dan internal manakah yang dianggap mempengaruhi secara determinatif produktifitas kerja.

Demikian beberapa kesimpulan dan rekomendasi yang diajukan sebagai hasil pembahasan data dan informasi yang diperoleh selama penelitian.